

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat karena termotivasi oleh kisah kehidupan yang terjadi di masyarakat dan mempunyai keindahan tinggi sehingga dapat menarik pembaca untuk menikmatinya serta mengapresiasinya. Sastra adalah bentuk dan hasil dari karya seni kreatif yang objeknya manusia dan kehidupan yang melibatkan bahasa sebagai medianya. Bahasa baik lisan maupun dalam bentuk tulisan adalah elemen utama dari sastra. Akan lebih tepat untuk mengatakan bahwa tulisan mengandung bermacam-macam dan berbagai jenis bahasa yang unik, digunakan dalam berbagai pola yang berurutan untuk menyampaikan semua perasaan dan pikiran. Jelas semua dialek dimulai dari tuturan, kemudian berkembang ke bentuk bahasa tulis yang permanen.

Karya sastra itu sendiri terdiri atas beberapa jenis, yaitu puisi, drama, dan prosa. Dari tiga jenis tersebut prosa merupakan karya fiksi yang sangat digemari oleh masyarakat karena bersifat ilustratif sehingga lebih mudah dipahami daripada drama maupun puisi. Prosa sebagai karya tulis bebas juga terdiri dari beberapa jenis, yaitu cerita pendek atau cerpen, novelette, roman, novel, dan lain sebagainya. Novel merupakan salah satu jenis prosa yang sangat terkenal dibandingkan dengan berbagai jenis prosa lainnya, karena penulis di dalam novel menceritakan peristiwa dan biografi tokoh-tokohnya secara mendalam dan runtut, latar peristiwa yang diambil juga sangat menarik dan digambarkan secara mendalam, sehingga dapat membuat pembaca berimajinasi.

Sastra adalah produk kebudayaan yang dituntut dapat menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi di sekitarnya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang

disampaikan Syarif (dalam Ikramullah 2021: 1) beliau berpendapat bahwa kemajuan sastra Indonesia berkembang pesat. Peningkatan tersebut tidak dapat dipisahkan dengan adanya kemajuan teknologi. Dalam kesusastraan Indonesia, salah satu indikasi kemajuan teknologi adalah munculnya benih-benih baru yang tercipta karena masuknya karya-karya yang berbeda di luar karya sastra itu sendiri. Hal ini dapat dikatakan sebagai berbagai perkembangan dari sebuah karya sastra. Salah satu karya di luar produksi karya sastra sebagai wujud pengembangan karya sastra adalah film. Melalui karya-karya sastra seperti puisi, drama, novel, dan cerita pendek, terdapat beberapa proses perkembangan karya sastra, yakni dari novel ke film, dari novel menjadi sinetron, dan dari cerpen menjadi film.

Kehadiran film yang diangkat dari karya sastra akhir-akhir ini semakin dikenal dan dilakukan. Beberapa novel yang diangkat ke dalam bentuk film antara lain novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy (2009) difilmkan pada tahun 2009 dengan sutradara Hanung Bramantyo, novel *Assalamualaikum, Beijing!* karya Asma Nadia (2013) difilmkan pada tahun 2014 dengan sutradara Guntur Soeharjanto, novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer (1980) difilmkan pada tahun 2019 dengan sutradara Hanung Bramantyo, novel *KKN di Desa Penari* karya Simpleman (2019) difilmkan pada tahun 2022 dengan sutradara Manoj Punjabi.

Penikmat karya sastra saat ini tidak perlu berusaha menghabiskan waktu berjam-jam, sehari-hari bahkan berminggu-minggu untuk membaca karya abstrak sastra seperti novel. Produser film atau spesialis film Indonesia dengan kapasitas dan imajinasinya memiliki pilihan untuk membuat dan meningkatkan

sastra Indonesia dengan memperkenalkan karya sastra bentuk bacaan ke dalam bentuk layar putih, untuk situasi ini novel berubah menjadi film yang dikemas apik dan memikat semua kalangan individu. Produser yang mengadaptasi novel menjadi film dikarenakan novel tersebut sudah begitu terkenal sehingga masyarakat secara keseluruhan tahu dan tidak asing tentang cerita tersebut.

Penonton film menganggap bahwa perubahan karya sastra ke film bermutu lebih rendah. Eneste (1991: 10) mengatakan penonton film *Lupus* kecewa karena tokoh Poppo menjadi agresif dalam film, sedangkan dalam novel tidaklah demikian. Bahkan berbagai anggapan misalnya cerita dalam film yang tidak serupa atau menyimpang dari karya sastra novelnya, film tidak dapat menangkap perwujudan cerita dari karya sastra sehingga ceritanya berbeda, hingga anggapan bahwa film tersebut telah merusak citra cerita karya sastra, kerap muncul dalam perbincangan perfilman karya sastra. Tidak hanya dari penonton, tetapi juga dari pengarang karya sastra. Pendapat ini muncul sebagai ungkapan kekecewaan terhadap hasil perubahan novel ke film tersebut. Akibat dari suatu perubahan novel ke film adalah ketidaksamaan dengan sumber dari perubahan itu. Perubahan bentuk atau struktur dan penyesuaiannya dengan medium yang dipakai dalam proses perubahan tersebut. Perkembangan kekhasan penyesuaian novel dengan struktur film merupakan penyesuaian substansi pembicaraan yang memunculkan istilah ekranisasi. Untuk situasi ini, kajian ekranisasi diharapkan memiliki opsi untuk menghubungkan ketidaksepakatan tentang pemikiran serta justifikasi bahwa film telah merusak citra cerita karya sastra, di seputar masalah perubahan karya sastra menjadi film.

Di Indonesia, pemindahan dari novel ke layar putih telah melahirkan beragam film layar lebar, salah satunya novel *12 Cerita Glen Anggara* karya Luluk HF, yang difilmkan pada tahun 2022 oleh sutradara Fajar Bustomi. Gambaran seseorang tentang suatu barang atau keberadaan seseorang tokoh dalam sebuah novel berbeda-beda. Sedangkan film adalah pikiran kreatif yang ditampilkan dalam bentuk gambar dan suara sehingga setiap individu yang menonton film akan mendengar dan melihat gambaran yang sama. Sebagian besar, mereka mengantisipasi bahwa film itu harus setara dengan apa yang mereka baca. Namun, hal ini tentu tidak bisa terjadi karena pikiran kreatif orang yang membuat film tersebut tentu tidak sama dengan pikiran kreatif orang lain yang membaca novel tersebut. Oleh karena itu, asumsi individu untuk melihat film sesuai pikiran mereka tidak terpenuhi dan berakhir dengan kekecewaan. Sebagian dari hal-hal tersebut adalah bagian-bagian yang terkait erat dengan sastra bandingan ketika mengkaji film hasil ekranisasi novel.

Novel *12 Cerita Glen Anggara* Karya Luluk HF yang juga mengalami ekranisasi menjadi film dengan judul yang sama *12 Cerita Glen Anggara* yang disutradarai oleh Fajar Bustomi. Sepanjang pengetahuan peneliti, penelitian tentang Ekranisasi Novel *12 Cerita Glen Anggara* ke dalam bentuk film belum pernah diteliti. Oleh sebab itu, penelitian ini berjudul Ekranisasi Novel *12 Cerita Glen Anggara* Karya Luluk HF ke Film *12 Cerita Glen Anggara* Karya Fajar Bustomi. Peneliti juga tertarik untuk mengetahui bentuk ekranisasi novel ke dalam bentuk film serta sejauh mana kesesuaian isi antara novel dan filmnya. Pengkajian yang akan dilakukan meliputi, unsur cerita, alur, latar dan penokohan

yang merupakan sebagian isi dari unsur intrinsik novel dan film *12 Cerita Glen Anggara*.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yakni “Bagaimana ekranisasi novel *12 Cerita Glen Anggara* karya Luluk HF ke film *12 Cerita Glen Anggara* karya Fajar Bustomi?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan tujuan dari penelitian ini yakni mendeskripsikan bagaimana ekranisasi novel *12 Cerita Glen Anggara* karya Luluk HF ke film *12 Cerita Glen Anggara* karya Fajar Bustomi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi dalam pengembangan ilmu sastra khususnya analisis terhadap novel yang difilmkan, selain itu penelitian ini diharapkan mampu menambah wacana yang berhubungan dengan kajian ekranisasi antara novel dan film serta dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian berikutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Pembaca Novel

Meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra Indonesia dan memberikan kontribusi kepada pembaca dalam memahami karya sastra khususnya beberapa

perubahan yang akan terjadi dalam pengangkatan sebuah novel ke film *12 Cerita Glen Anggara*.

1.4.2.2 Bagi Penonton Film

Penelitian ini diharapkan bagi penonton film dapat mengetahui perbedaan yang ada pada novel dan film *12 Cerita Glen Anggara*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menambah apresiasi, sekaligus evaluasi terhadap film Indonesia, khususnya film *12 Cerita Glen Anggara* karya Fajar Bustomi.

1.4.2.3 Bagi Sineas

Memberikan apresiasi kepada para sineas dalam memproduksi film yang diangkat dari novel, sehingga perkembangan film di Indonesia bisa menjadi lebih bervariasi.

1.4.2.4 Bagi Peneliti dan Peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman langsung terhadap peneliti dalam menganalisis sebuah karya sastra dan memberi dorongan kepada peneliti lain, khususnya mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk menciptakan sebuah ide penelitian mengenai sastra bandingan yang sejenis dengan lebih kreatif.

1.5 Batasan Penelitian

Batasan penelitian sangatlah penting agar penelitian ini menjadi lebih efektif, efisien, terarah, dan dapat dikaji lebih mendalam. Oleh karena itu, batasan dalam penelitian ini hanya memfokuskan pada teori Eneste pemindahan novel ke film yang meliputi 3 proses perubahan, yakni pengurangan, penambahan, dan perubahan

variasi ekranisasi novel *12 Cerita Glen Anggara* karya Luluk HF ke film *12 Cerita Glen Anggara* karya Fajar Bustomi.

1.6 Definisi Operasional

- 1) Ekranisasi: suatu pengubahan wahana kata-kata menjadi wahana gambar
- 2) Novel: karya fiksi yang menceritakan peristiwa atau nilai dalam masyarakat yang merupakan hasil pengamatan pengarang terhadap realita hidup.
- 3) Film: kumpulan peristiwa yang direkam dan disajikan dalam bentuk gambar bergerak dan bersuara.